

SEX EDUCATION PADA ANAK USIA SEKOLAH: BAGIAN TUBUH YANG TIDAK BOLEH DISENTUH ORANG LAIN

SEX EDUCATION IN SCHOOL-AGE CHILDREN: PARTS OF THE BODY THAT OTHERS SHOULD NOT TOUCH

Paul Joae Brett Nito¹⁾, Malisa Ariani²⁾, Umi Hanik Fetriyah³⁾

¹⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia email: pauljbn92@yahoo.co.id

²⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia email: sashaariani2323@gmail.com

³⁾Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia email: umi_hanik_f04@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan diseluruh negara. Angka kejadian kekerasan seksual pada anak yang terus meningkat menjadi kekhawatiran orang tua dan semua pihak. Mengingat pelaku kekerasan dapat dilakukan oleh orang terdekat. Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak kita kenal, melainkan dapat terjadi dari orang terdekat. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan adalah pendidikan seksual. Edukasi yang diberikan kepada siswa sekolah dasar diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya preventif kekerasan seksual. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan sebagai upaya preventif kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan yang dilakukan sebanyak tiga kali dengan materi 1) anatomi tubuh, 2) jenis sentuhan (boleh dan tidak boleh), 3) kapan mengatakan tidak dan yang harus dilakukan. Hasil kegiatan edukasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata adalah 74,4. Kegiatan ini perlu dilanjutkan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang kekerasan seksual sebagai upaya preventif.

Kata kunci: Seks Edukasi, Kekerasan seksual, Pendidikan Kesehatan

ABSTRACT

Violence against children is a problem throughout the country. The increase in cases of violence against children is a concern for all parties, especially the perpetrators of violence can be carried out by those closest to them. Sexual violence against children is not only perpetrated by people we do not know, but can occur from those closest to us. Prevention method that can be done is sexual education. This activity provides education to elementary school students to increase students' knowledge as an effort to prevent sexual violence. The aims of this activity is to achieve prevention of sexual violence through increasing knowledge about violence. The method used is health education with the material 1) body anatomy, 2) types of touch (may and may not), 3) when to say no and what to do. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge with an average value of 74.4. This activity needs to be continued to increase students' knowledge and awareness about sexual violence as a preventive measure.

Keywords: Sex Education, Sexual Violence, Health Education

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual komprehensif merupakan salah satu cara yang digunakan untuk kesetaraan pendidikan kesehatan dan gender. Sehingga, semua anak dapat memahami perilaku seks sebagai upaya pencegahan dari aktivitas seksual berisiko termasuk pencegahan kekerasan seksual [1,2].

Pendidikan seksual merupakan salah satu hak anak yang harus dipenuhi. Pendidikan seksual dapat membantu anak berpikir lebih luas dan bermakna tentang seksual [3,4]. Melalui pendidikan seksual anak dapat mengambil tanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan seksualitas secara mandiri, tentunya dengan pendampingan yang lebih baik [5]. Kurangnya pengetahuan seksual memberikan dampak buruk, misalnya perilaku seksual yang berisiko [6]. Tingginya tingkat pelecehan seksual pada anak menunjukkan pentingnya pengetahuan, sikap dan perilaku untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak [3].

Pendidikan seksual dapat diperkenalkan kepada anak sejak dini, sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Pendidikan seksual pada anak merupakan tindakan preventif dengan meningkatkan pengetahuan agar mereka mampu beradaptasi, waspada terhadap permasalahan yang berkaitan dengan seksual, dan sebagai upaya agar anak tidak memperoleh informasi yang salah [7,8].

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017 sebanyak 116 kasus. Sementara, data Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), tahun 2019 sebanyak 350 perkara kekerasan seksual pada anak [7]. Data Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), 2% perempuan dan 8% laki-laki (15-24 tahun) melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan. 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah mencium bibir. 29,9% remaja laki-laki dan 6,2% perempuan telah diraba/dirangsang oleh pasangannya [6]. Berdasarkan data CDC, penderita baru IMS berasal dari pasien usia 15-24 tahun [9]. WHO (2017), menyebutkan lebih dari 2 juta anak muda hidup dengan HIV [10].

Berdasarkan analisis kondisi yang ada pada penduduk terletak di pinggiran kota Banjarmasin dan kurangnya informasi mengenai pelecehan seksual. Dampak kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan kurangnya waktu dalam memberikan perhatian dan peran edukasi pada anak. Program Pendidikan di lokasi pengabdian menyatakan bahwa selama ini Pendidikan seksual yang diberikan kepada peserta didik belum optimal. Hasil observasi dan wawancara tim didapatkan bahwa edukasi tentang seksualitas masih sedikit dilakukan di SD. Hal ini menjadi acuan tim untuk meningkatkan pengetahuan tentang seksual pada anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pengabdian ini

bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh serta untuk membantu anak mengenali dan mencegah terjadinya kekerasan seksual.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Rahmatillah Banjarmasin pada 24 peserta (siswa) sebagai mitra dalam kegiatan yang dilaksanakan pada bulan November 2019. Solusi untuk mengatasi situasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak, yaitu:

- 1) Pertama, pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan tentang anatomi tubuh 30 menit dan sesi tanya jawab 15 menit, melalui media power point, dan poster/ leaflet.
- 2) Kedua, pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan tentang jenis sentuhan 30 menit dan sesi tanya jawab 15 menit, melalui media power point, video, dan poster/ leaflet.

Pada tahap ini peserta mengikuti gerakan yang ada pada video “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh”.

- 3) Ketiga, pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan tentang kapan mengatakan tidak dan apa yang harus dilakukan selama 30 menit dan sesi tanya jawab 15 menit, melalui media power point, dan poster/ leaflet.

Sebelum dan sesudah pengabdian masyarakat dilakukan, peserta melakukan *pre* dan *post-test* untuk menilai pengetahuan. Sasaran mitra pada kegiatan ini adalah SD Islami Rahmatillah Banjarmasin Timur. Mitra dalam kegiatan pengabdian ikut berpartisipasi aktif dalam menyediakan tempat, fasilitas dan penyebaran informasi kepada orang tua peserta sesuai dengan yang ditargetkan. Indikator keberhasilan adalah peserta mengetahui anatomi tubuh, jenis sentuhan (boleh dan tidak boleh), kapan mengatakan tidak dan yang harus dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari pemberian pendidikan Kesehatan tentang anatomi tubuh, jenis sentuhan, dan kapan mengatakan tidak serta apa yang harus dilakukan yang dilakukan berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dihadiri oleh siswa SD dan pengurus sekolah. Peserta kegiatan terlihat sangat antusias selama kegiatan berlangsung. Peserta penyuluhan yang menghadiri sebanyak 24 peserta (siswa), dan diikuti oleh pengurus sekolah.

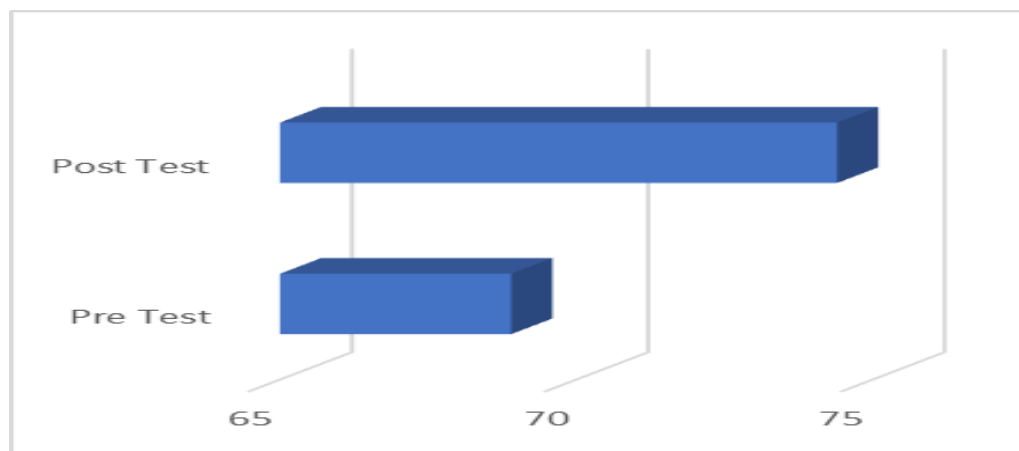
Koordinasi tim pelaksana dengan pengurus sekolah yang terjalin dengan baik menjadi faktor utama keberhasilan dan antusiasme peserta. Program promosi dan Pendidikan Kesehatan Seksual yang sudah dilakukan menghasilkan produk berupa poster anatomi tubuh dan poster bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh. Saat sesi tanya jawab terdapat 3 peserta yang bertanya ke panitia, dan terdapat 4 peserta yang mampu menjawab pertanyaan panitia. Pada saat sesi video tentang “Sentuhan Boleh, Sentuhan Tidak Boleh”, semua peserta mampu mengikuti dengan baik.

Pihak sekolah mengatakan berterima kasih dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan. Pihak sekolah mengatakan informasi Pendidikan Kesehatan seksual untuk anak usia sekolah tidak pernah didapatkan secara langsung dari pihak ataupun perwakilan institusi kesehatan, sehingga apa yang sudah dilakukan sangat bermanfaat bagi pihak sekolah dan siswa. Kegiatan ini tentu juga memiliki kekurangan, yaitu tim tidak melibatkan orang tua siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut, padahal orang tua merupakan komponen yang terlibat dalam keberhasilan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sehingga perlu untuk mendapatkan pengetahuan terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia E dkk (2018) menyebutkan bahwa secara analisis statistik pendidikan seksual berpengaruh signifikan terhadap kejadian kekerasan seksual pada anak. Hasil penelitian menyatakan intervensi berupa pendidikan kesehatan yang diberikan akan meningkatkan pengetahuan individu terkait kekerasan seksual [11]. Sehingga individu memiliki bekal untuk menghindari ataupun bertindak terhadap kekerasan seksual.

Orang tua memegang peranan penting dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pengetahuan tentang kekerasan seksual menjadi salah satu hal yang perlu ditingkatkan oleh orang tua. Sehingga, orang tua mampu melakukan komunikasi yang baik dengan anak dan dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual. Hasil penelitian Septiani RD (2021) menyebutkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga akan terjadi melalui keterbukaan antara orang tua dan anak. Komunikasi efektif yang terbentuk dapat membantu upaya preventif kekerasan seksual pada anak, anak akan mampu memahami dan melaksanakan pencegahan kekerasan seksual [12]. Selain itu, anak akan lebih terbuka menceritakan apa yang terjadi selama di sekolah ataupun lingkungan sekitarnya. Hal ini akan meningkatkan kesadaran anak dan orang tua dalam mendeteksi kekerasan seksual pada anak [13, 14].

Tingkat pengetahuan peserta pengabdian kepada masyarakat yang berjumlah 24 siswa mengalami peningkatan.



Gambar 1. Rata-rata Pre dan Post Test Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan Seksual

Berdasarkan gambar 1 tentang rata-rata *pre* dan *post-test* tingkat pengetahuan siswa tentang Kesehatan seksual mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya dampak positif dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurbaya S dan Qasim M (2018) yang dilakukan terhadap 87 responden menggunakan kuesioner didapatkan hasil uji statistik bahwa terdapat pengaruh pendidikan seks (*underwear rules*) terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak [15].

Sejalan dengan penelitian Tedju Hinga (2019), bahwa pengetahuan dan keterampilan anak-anak setelah konseling berbasis media meningkat sebesar 92% [16]. Penelitian Situmorang (2020) membuktikan bahwa pendidikan seks menggunakan media gambar dan video sangat efektif untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia prasekolah [17].



Gambar 2. Kegiatan Edukasi

KESIMPULAN

Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan kepada siswa SD dan pihak sekolah mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui materi tentang anatomi tubuh, jenis sentuhan, dan kapan mengatakan tidak serta apa yang harus dilakukan. Hasil kegiatan edukasi yang dilakukan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata adalah 74,4. Selain itu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kedepannya sangat diharapkan untuk melanjutkan pengabdian masyarakat dengan memberikan program Pendidikan seksual berdasarkan level usia atau grade kelas.

SARAN

Untuk perbaikan kedepan, diharapkan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan anak melibatkan orang tua yang ikut serta hadir dalam kegiatan. Sehingga aplikasi dari edukasi yang diberikan dapat dilakukan dengan maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak Universitas Sari Mulia dan SD Rahmatillah Banjarmasin yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang *Sex Education* pada anak usia sekolah: Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, sehingga kegiatan ini berlangsung dengan lancar sesuai dengan harapan tim pelaksana.

REFERENSI

- [1] Tjomiadi CEF., Nito PJB, Manto OAD. (2021). Comprehensive Sexuality education (CSE) of Adolescent in Higher Education: Identification of First Year Students' Knowledge of CSE in an effort to Improve Sexual and Reproductive Health. *International Conference on Health Science*, 1(1): 611-620.
- [2] Nito PJB., Tjomiadi CEF., Manto OAD. (2021). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Pengetahuan Comprehensive Sexuality Education (CSE) Pada Mahasiswa. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2).
- [3] Andari ID, Woro O, Yuniastuti A. (2019). The Effect of Knowledge, Attitude, and Parents Behavior Towards Sex Education Parents With Sexual Violence Incident. *Public Health Perspectives Journal*, 4 (2): 141-148.
- [4] Kantor L dan Levitz N. (2017). Parent's view on sex education in schools: How much do Democrats and Republicans agree?. *PLoS ONE*, 2(7): e0180250. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0180250>
- [5] Banegas, Darío Luis, & Lauze, Cristina. (2020). CLIL and Comprehensive Sexual Education: A Case of Innovation From Argentina. *Profile Issues in Teachers' Professional Development*, 22(2), 199-209. Epub August 25, 2020.

- <https://dx.doi.org/10.15446/profile.v22n2.80528>
- [6] Pradikto B & Sofino. (2019). Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family. *Journal of Nonformal Education*, 5 (2): 132-137. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v5i2.20786>
- [7] Fitriani D., Fajriah H., dan Wardani A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap “Auratku”. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1): 33-46.
- [8] Fatmawati dan Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 6 (2): 77-83.
- [9] Ashcraft AM & Murray PJ. (2017). Talking to Parents About Adolescent Sexuality. *Pediatric clinics of North America*, 64(2): 305–320. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.002>
- [10] Leung H, Shek DT, Leung E, & Shek EY. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International journal of environmental research and public health*, 16 (4): 621. doi:10.3390/ijerph16040621 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6406865/>
- [11] Amalia E., Afdila FL., dan Andriani Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2): 188-194.
- [12] Septiani RD. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 2021, 50-58.
- [13] Handayani, M., Penelitian, P., Pendidikan, K., & Kemdikbud, B. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui prevention of sexual violence cases in children through interpersonal communication. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 12(1), 67–80.
- [14] Justicia, R. (2017). Pandangan orang tua terkait pendidikan seks untuk anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- [15] Nurbaya S., Qasim M. (2018). Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 8(2): 19-27.
- [16] Tedju Hinga IA. (2019). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Media Pada Murid Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *GEMASSIKA*, 3(1): 83-98.
- [17] Situmorang PR. (2020). Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Dalam Mencegah Kekerasan Seksual. *Jurnal Masohi*, 1(2): 82-88.